



PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT KALIMAT TANYA BERDASARKAN GAMBAR MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE PADA SISWA KELAS II SDN SUMBERSARI 1

Eli Susilowati¹, Lise Chamsijatin², dan Nofi Irmawati³

PPG PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang¹, SDN Sumbersari I Malang

e-mail : susilowati.eli.94@gmail.com¹, lisechamsijatin@gmail.com², irmawatinofi@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model Kooperatif Tipe Scramble dalam meningkatkan keterampilan membuat kalimat tanya berdasarkan gambar. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas . Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Sumbersari I yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble dapat meningkatkan keterampilan membuat kalimat tanya berdasarkan gambar di kelas II SDN Sumbersari I Malang dan meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai 30%, siklus I 46% dan meningkat menjadi 81% pada siklus II.

Kata kunci : Scramble , Keterampilan, Membuat Kalimat Tanya

Abstract

The aim of this research is to describe the application of a scramble type cooperative model to improve the skill of making question sentences based on illustrations. The research method used is classroom action research. This research was held in two cycles , each cycle consist of stages of planning, implementation of action, observation, an reflection. The research subject is second grade students of SDN Sumbersari I consisting of 13 female and 13 male students. The result show that : the application of scramble type cooperative learning models can improve making question skill based on illustration in second grade students of SDN Sumbersari I Malang and improve student learning outcomes. Pre-cycle learning completeness only reached 30%, cycle II 46%, and increased 81% in cycle II.

Keyword : Scramble, Skill, Making Question Sentence

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address :

Email : susilowati.eli.94@gmail.com

Phone :

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Potensi siswa yang perlu dikembangkan yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai dengan tujuan penerapan kurikulum 2013. Keterampilan merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan memiliki empat keterampilan dalam berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Seorang anak pada dasarnya akan menyimak dari pembicaraan orang lain kemudian akan belajar berbicara. Keterampilan siswa dalam menulis harus diasah mulai sejak dini agar siswa dapat mengungkapkan atau menulis pengetahuan yang diperolehnya.

Kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemahiran siswa dalam menyusun dan menuliskan symbol-simbol secara tertulis, akan tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaan secara jelas. Pada siswa kelas bawah sekolah dasar, sebelum mempelajari keterampilan menulis, siswa akan diajarkan keterampilan membaca terlebih dahulu pada tingkat kelas I dan II hingga siswa belajar untuk menulis kalimat sederhana.

Kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya (Kokasih, 2003). Setiap penulisan kalimat harus sesuai dengan kaidah dalam penulisan bahasa Indonesia. Menulis kalimat tanya merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Kalimat tanya memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu. Siswa harus belajar membuat kalimat tanya agar dapat dengan mudah bertanya kepada guru atau teman sebayanya ketika proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi dan hasil pra siklus di kelas II kebanyakan siswa masih kesulitan dalam membuat kalimat tanya. Kesalahan siswa terletak pada susunan penulisan kalimat tanya serta penggunaan kata tanya dan tanda tanya dalam penulisan kalimat yang kurang dipahami oleh

siswa, sehingga nilai yang diperoleh kurang memuaskan dan cenderung belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kata tanya yang ada dalam Bahasa Indonesia yaitu apa, siapa, bagaimana, kapan, dimana, dan mengapa (Alwi Hasan, 2014). Siswa seharusnya membuat kalimat tanya dengan menggunakan semua kata tanya tersebut agar pertanyaan yang dibuat lebih beragam dan mendapatkan informasi lebih rinci, sedangkan kebanyakan siswa masih menggunakan sebagian kecil dari kata tanya yang ada dalam Bahasa Indonesia. Dengan kekurangan tersebut diperlukan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat belajar membuat kalimat tanya yang beragam.

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran guna memberikan pengetahuan pada siswa yang mana bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mengingat beragam pola tingkah laku yang dimiliki siswa di dalam kelas, membuat guru harus mengatasi berbagai macam hal yang terjadi di kelas (Fendrik, M, dkk, 2017:22). Model yang dirasa cocok diterapkanyaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003). Kerjasama dalam kelompok akan membangkitkan minat belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *scramble*.

Model Kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari konsep secara kreatif dengan cara menyusun kata-kata, yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang dimaksud (Komalasari, 2011). Model pembelajaran tipe *Scramble* terdiri atas 3 macam yaitu *Scramble* kata, *Scramble* kalimat, dan *Scramble* wacana. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran tipe *Scramble* kalimat, yakni siswa menyusun kalimat berdasarkan potongan kata yang diberikan secara acak (Shoimin, 2013). Adapun sintaks dari pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar kemudian diberikan permasalahan berupa gambar dan kartu jawaban berupa potongan kata acak, (4)

mengerjakan kartu gambar secara berkelompok, (5) memberikan penghargaan, (6) evaluasi (Artini,2014).

Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dalam kelompok dan siswa merasa gembira karena mempelajari sesuatu sambil bermain dengan teman sekelompoknya. Selain mempunyai beberapa kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan antara lain sulit untuk direncanakan serta diterapkan dalam proses pembelajaran dan membutuhkan waktu yang relatif lama (Huda,2013).

Dari pendapat tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe scramble merupakan model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa siswa maupun kelompok berpasangan kemudian diberikan permasalahan berupa gambar dan jawaban dari permasalahan yang berupa potongan-potongan kata acak yang nantinya akan disusun oleh siswa menjadi kalimat tanya secara utuh dan berurutan sesuai dengan kaidah penulisan kalimat tanya. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan keterampilan siswa dalam membuat kalimat tanya akan meningkat dan mencapai target keberhasilan 75% tuntas di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah yang muncul yaitu (1) Bagaimana penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble dapat meningkatkan keterampilan membuat kalimat tanya berdasarkan gambar pada siswa kelas II SDN Sumbersari 1? (2) Apakah penerapan Model Kooperatif Tipe Scramble dapat meningkatkan hasil belajar dalam membuat kalimat tanya berdasarkan gambar pada siswa kelas II SDN Sumbersari 1?

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan penerapan model Kooperatif Tipe Scramble dapat meningkatkan keterampilan membuat kalimat tanya berdasarkan gambar pada siswa kelas II SDN Sumbersari 1 (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam membuat kalimat tanya berdasarkan gambar pada siswa kelas II SDN Sumbersari 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang direncanakan dilakukan dalam dua siklus. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam bentuk deskripsi data untuk

mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan. (Arikunto, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbersari 1 yang beralamat di Jl. Sigura-gura I No. 11 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari minggu ke-4 hingga Februari minggu ke-1 semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu siswa kelas II SDN Sumbersari 1 Malang sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk menentukan ketercapaian tujuan penelitian. Aspek yang diukur adalah keterampilan siswa serta hasil belajar siswa dalam membuat kalimat tanya.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart dan direncanakan dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kemudian siklus II juga dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini hasil yang diharapkan yaitu siswa mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai diatas 68 sebanyak >75% dari jumlah seluruh siswa.

Pada tahap perencanaan, peneliti mendatangi sekolah yang akan dilakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam kelas maupun materi pembelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung selama proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah itu peneliti merencanakan langkah pembelajaran yang akan dipakai antara lain (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan guru dalam mengajar tentang kalimat tanya, (2) lembar kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran, (3) lembar observasi guru dan siswa, (4) potongan kartu kata yang nantinya akan disusun menjadi kalimat tanya dan gambar serta (5) penyusunan tes berupa soal evaluasi yang digunakan dalam penelitian.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang dan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas bersifat fleksibel apabila terdapat perubahan ketika pembelajaran berlangsung di kelas dengan menyesuaikan keadaan siswa di kelas ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tahap ketiga yaitu pengamatan/observasi yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan/kegiatan pembelajaran. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati guru ketika melakukan penelitian tindakan kelas serta untuk mengamati bagaimana kegiatan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tahap keempat yaitu refleksi. Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan sebagai akhir dari siklus I. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis dan evaluasi dari data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dari refleksi yang dilakukan, ketika ditemukan kendala selama proses pembelajaran pada siklus pertama akan dilakukan perbaikan pada Siklus kedua.

Tahapan pada siklus II dilakukan apabila hasil yang diperoleh yaitu ketuntasan belajar yang diperoleh siswa belum mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa. Siklus II dilakukan dengan alur yang sama dengan siklus I. Analisis data penelitian dilakukan untuk mengetahui model penelitian PTK yang dilakukan sudah berhasil atau belum berhasil sehingga diperlukan adanya analisis data. Analisis data yang dilakukan yaitu untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal siswa. Ketuntasan belajar klasikal siswa dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa yang diatas kkm >68 berjumlah lebih dari 75% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh ketika melakukan penelitian pada siklus I yaitu dimulai pada tahap pratindakan dimana siswa diberikan soal pretes mengenai membuat kalimat tanya berdasarkan gambar yang disajikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 8 siswa sehingga jika diprosentase hanya 30% dari jumlah keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai sudah memenuhi KKM. Pada tahapan ini diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat tanya dengan baik serta siswa hanya menggunakan beberapa kata tanya yang dihafal dan diketahui

dengan baik, akan tetapi belum mencakup 5W+1H (what/apa, where/dimana, why /mengapa, when/kapan, who/siapa, dan how/ bagaimana), padahal siswa sudah diberikan permasalahan berupa gambar untuk memudahkan siswa dalam membuat kalimat tanya. Selain itu, siswa juga belum menggunakan tanya tanya pada akhir kalimat dalam membuat kalimat tanya, kebanyakan siswa membuat kalimat tanya sesuai dengan percakapan sehari-hari yang dilakukan dan diucapkan ketika berbicara dengan teman yaitu lebih menggunakan kata yang tidak baku dan tanpa tanda baca.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, berdasarkan hasil observasi guru diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe scramble mendapatkan skor 79 dari skor total 88, dengan demikian pembelajaran ini berjalan dengan baik karena apabila diprosentase mencapai 89%, akan tetapi terdapat sedikit kekurangan pada siklus I antara lain pada kegiatan pembelajaran guru belum memfasilitasi siswa dengan menjelaskan setiap potongan kata yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa harus memahami sendiri setiap potongan kata yang diperolehnya dan menyusunnya sendiri, hal ini dapat dijadikan refleksi untuk proses pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan hasil.

Hasil observasi siswa diperoleh prosentase sebesar 88%, menunjukkan bahwa dalam proses membuat kalimat tanya siswa sangat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, akan tetapi masih ada beberapa siswa dalam kelompok yang kurang aktif dan tidak memperhatikan dalam bekerja kelompok dengan anggota kelompok karena hanya mengandalkan kerja dari salah satu anggota karena terburu-buru waktu yang telah diberikan, sehingga perlu adanya refleksi dan perbaikan pada siklus II.

Hasil evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat kalimat tanya pada siklus I dikategorikan belum berhasil karena jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas memenuhi KKM hanya berjumlah 12 siswa, 4 siswa berada pada rentang nilai, 86-100, 7 siswa berdaa pada rentang nilai antara 68-85, dan 14 siswa berada pada rentang nilai kurang dari 68. Berdasarkan jumlah tersebut, apabila diprosentase hanya 46% sehingga ketuntasan belajar klasikal belum terpenuhi karena jumlah siswa yang tuntas memenuhi KKM tidak lebih dari 75% dari jumlah siswa keseluruhan. Oleh sebab itu pada siklus I yang telah dilaksanakan dapat

diketahui hasil bahwa kemampuan siswa dalam membuat kalimat tanya perlu diadakan peningkatan pada siklus kedua pada penelitian ini karena hasil belajar siswa yang belum memenuhi kriteria.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas, pada siklus kedua hasil pengamatan guru di kelas mendapatkan skor 93 dari skor total 96 sehingga jika diprosentasekan sebesar 97%. Pada siklus II hasil pengamatan guru mengalami peningkatan sebesar 8% dari siklus I. Pada siklus ini, siswa sudah mulai memahami setiap potongan kata dan gambar yang diberikan oleh guru karena mendapatkan instruksi terperinci dari guru sehingga siswa dengan mudah menyusun potongan kata menjadi kalimat tanya berdasarkan gambar yang telah diberikan.

Pengamatan siswa pada siklus kedua ini diperoleh skor 87 dari skor total 93, sehingga jika diprosentasekan sebesar 93% dan menunjukkan peningkatan 4% dari siklus I. Pada siklus ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai aktif dalam bekerjasama dengan teman kelompok serta kecepatan siswa dalam menyelesaikan menyusun kalimat tanya juga mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai bekerjasama dengan kelompok sehingga tugas terselesaikan dengan baik.

Hasil evaluasi pada siklus kedua ini mengalami peningkatan 35%, karena jumlah siswa yang memenuhi KKM yang mulanya hanya 12 siswa, meningkat menjadi 21 siswa dari 26 siswa di kelas II, sebanyak 12 siswa berada pada rentang nilai 86-100, 9 siswa berada pada rentang nilai 68-85, dan 5 siswa berada pada rentang nilai kurang dari 68 sehingga jika diprosentasekan sebesar 81% siswa telah mendapatkan nilai tuntas memenuhi KKM dalam membuat kalimat tanya berdasarkan gambar.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan siswa dalam membuat kalimat tanya berdasarkan gambar di kelas II SDN Summersari I dengan menggunakan model kooperatif tipe scramble dinyatakan berhasil dengan baik, karena perolehan nilai yang diharapkan sudah melebihi indikator yang akan dicapai yaitu 75% memenuhi KKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dipaparkan oleh peneliti berkaitan penerapan model kooperatif tipe scramble yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kalimat tanya berdasarkan gambar pada siswa kelas II SDN Summersari I Malang dengan prosentase hasil pada siklus I 89% dan mengalami peningkatan 4% pada siklus II menjadi 93%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dengan langkah dan prosedur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Summersari I dengan prosentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 46% dan mengalami peningkatan sebesar 35% pada siklus II menjadi 81% dari jumlah keseluruhan siswa tuntas belajar dalam membuat kalimat tanya berdasarkan gambar.

Setelah melihat hasil penelitian yang dilakukan, saran bagi guru yaitu diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu alangkah baiknya jika guru melakukan penelitian tindakan kelas berdasarkan masalah-masalah yang ada di dalam kelas sehingga dapat mendapatkan solusi atau pemecahan masalah dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan model serta metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Saran bagi siswa yaitu agar meningkatkan kerja kerasnya dalam belajar dan berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran serta bekerjasama dengan teman ketika ada permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan maupun hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artini, A. A. A. S. V. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kapten KOMPIANG Sujana Denpasar Barat Tahun Ajaran 2013/2014. *E-Jurnal PGSD Undiksha*, 2(1).

- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fendrik, M, dkk. 2017. Education Policy Sd Towards A New Paradigm Through The Professionalism Of Teacher. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 22–32.
- Hasan, Alwi, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kokasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kelembagaan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Online), (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>), diakses 1 Februari 2019.